



Telling God's Story: Narrative Preaching for Christian Formation. Oleh John W. Wright. Downers Grove: IVP Academic, 2007. 166 hal.

John W. Wright adalah seorang *professor of theology and Christian Scripture* di *Point Loma Nazarene University* (San Diego, California). Beliau menyelesaikan program Ph.D.-nya di *University of Notre Dame*. Saat ini beliau melayani di *Church of the Nazarene* di Mid-City, San Diego.

Buku ini merupakan hasil pengalaman hidup penulis yang ia tuangkan baik bagi gereja, akademisi dan keluarganya. Dalam bukunya ini, penulis mendapat dukungan dari Rev. Dr. Stephen Green (seorang pemimpin di sebuah gereja di West Coast). Penulis mengharapkan bukunya dapat berkontribusi bagi gereja dan khususnya bagi jemaat di lingkungannya agar mereka memiliki karakter yang sejati, berintegritas, dan berkredibilitas dalam *God's story*, yaitu kisah narasi Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu, sehingga umat Tuhan dapat bersinar dan menjadi saksi di tengah-tengah dunia ini dan dunia akhirnya melihat dan menjadi percaya.

Tujuan dari buku ini adalah menyajikan suatu retorika homiletika secara spesifik agar dapat membentuk jemaat secara khusus, yaitu menjadikan jemaat hidup dan terlibat dalam *grand story of God's*. Dalam mencapai tujuan ini Wright mencoba menawarkan suatu gaya berkhotbah yang berkaitan dengan pelayanan

pastoral (*pastoral preaching*), hal ini dirancang untuk menghadapi tantangan dan kebutuhan gereja dengan *God's story* yang menjadi bagian di dalamnya. Melengkapi tulisannya, Wright meninjau ulang teori-teori penafsiran masa kini dalam berkhotbah baik itu analisa sejarah, budaya, dan teologi. Sehingga dalam menafsir Alkitab pengkhotbah diharapkan bukan hanya sekedar memberikan interpretasi yang sempurna, tetapi perlu juga untuk memberikan penerapan secara aplikatif dan praktis.

Setiap individu memiliki *story* kehidupannya masing-masing, oleh sebab itu setiap individu adalah tokoh utama dalam kehidupannya, sedangkan Allah berperan sebagai pendukung dari kisah kehidupan tiap tokoh utama berdasarkan kehendak tokoh itu sendiri. Demikian juga dengan kisah Alkitab di mulai dari Allah menciptakan segala sesuatu dan diakhiri dengan restorasi penciptaan melalui kedatangan Yesus Kristus yang kedua. Allah sebagai tokoh utama dalam kisah ini, oleh sebab itu seluruh ciptaan berada dalam *God's story*. Dalam bagian ini Wright setuju dengan pendapat Harry S. Stout yang memberikan pendekatan aliterasi homiletik "*sin-salvation-service*" yang memperlengkapi dasar atau kerangka kerja untuk menafsirkan Alkitab.

Buku ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama, Wright ingin mengajak para pengkhotbah untuk melihat kembali pentingnya prinsip hermeneutik yang berdasarkan Alkitab sebagai bagian dari persiapan khotbah. Selanjutnya pada bab kedua, Wright menjelaskan bentuk narasi ke dalam *God's story*, sehingga narasi Alkitab mampu membentuk formasi kehidupan orang Kristen. Bab pertama dan kedua sebenarnya dapat menjadi satu kesatuan di mana Wright mencoba memberikan analisisnya tentang apa yang salah dengan gereja dan dengan khotbah saat ini. Analisa Wright ini terdiri dari argumentasi-argumentasi hermeneutis, sejarah, budaya, dan teologis yang dimaksudkan untuk mengungkapkan bahwa ada banyak yang salah dengan Kristenenan saat ini khususnya dalam konteks di Amerika Serikat.

Bab ketiga merupakan fokus utama dari buku ini di mana Wright menjelaskan bagaimana merangkai suatu cerita (*story*) Alkitab ke dalam bentuk narasi dan kemudian memakainya dalam khotbah yang bersifat retorika. Kemudian bab keempat, Wright memberikan beberapa contoh ilustrasi khotbah secara spesifik untuk menjelaskan bagaimana tahap-tahap yang berbeda dari suatu khotbah dan khususnya berkaitan dengan "*tragic moment*" seperti: *What Really Matters* (Gal. 5:4-6), *An Agenda for a New Year* (Ef. 1:3-14), *How May I Be Saved?* (Luk. 10:25-37), dan *There Is a King in Israel* (Hak. 21:15-25; Luk. 2:10-12). Pada bab ketiga dan keempat ini Wright mengharapkan agar para pengkhotbah dapat mengalami perubahan dalam berkhotbah (*homiletic of turning*).

Pada bab terakhir Wright menjelaskan tentang bagaimana merangkai *story* dan *rhetoric* yang dihubungkan dengan pelayanan pastoral, karena Wright menyadari bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari *comedy* dan *tragedy*. Wright menunjukkan bagaimana melalui kehidupan jemaat dapat memberikan peluang untuk lebih efektif dalam menyampaikan khotbah yang berisi "*tragic moment*". Wright menggunakan kisah perjamuan makan malam terakhir sebagai salah satu tindakan kehidupan jemaat, di mana pada peristiwa ini ada begitu banyak konflik dan kepentingan dan juga timbul suatu pertanyaan apakah Allah meninggalkan dunia ini? Wright menjelaskan bahwa melalui peristiwa perjamuan makan malam terakhir ini ada pengampunan (*forgiveness*) dan perdamaian (*reconciliation*) dari Allah serta bagaimana jemaat Tuhan sebagai anggota tubuh Kristus dapat berbagi, ramah terhadap sesama sehingga membuat jemaat Tuhan berbeda dengan dunia.

Wright sebenarnya ingin mengajak para pengkhotbah untuk kembali melihat kondisi jemaat mereka masing-masing, apa yang jemaat harapkan pada saat mereka pergi ke gereja? Apakah jemaat sungguh ingin mengalami transformasi kehidupan spiritual oleh Yesus Kristus? Atau jemaat hanya ingin mendengar khotbah-khotbah yang baik-baik saja, tetapi mereka lupa bahwa setelah mereka meninggal-

kan gereja mereka tetap menghadapi masalah-masalah atau tragedi-tragedi dalam hidup mereka. Kadang kala para pengkhotbah tidak suka atau bahkan menghindari khotbah-khotbah yang bersifat tragis, padahal hampir seluruh narasi Alkitab berisi peristiwa-peristiwa tragis (*tragic moment*). Oleh sebab itu Wright menyarankan bahwa beberapa khotbah harus memiliki unsur tragedi seperti kisah *Romeo and Juliet*.

Seorang pengkhotbah harus berusaha untuk memberikan "*aha moment*" dalam menyampaikan khotbahnya kepada jemaat sehingga khotbah yang berisi tragedi bukanlah di buat-buat atau untuk menakut-nakuti jemaat, tetapi apa yang hendak disampaikan oleh pengkhotbah melalui peristiwa tragis yang di alami oleh seseorang akan memberikan kemampuan kepada jemaat untuk hidup, yaitu hidup lebih realistis dan jujur. Wright memberikan suatu ilustrasi tentang seorang istri yang mempunyai suami pembohong dan penipu (hal. 42). Tujuan Wright sebenarnya cukup kuat dalam mendukung argumennya yaitu agar para pengkhotbah kembali kepada "*homiletic of turning*" agar membawa jemaat kepada pertobatan.

Wright memperingatkan bahwa khotbah-khotbah saat ini masih dipenuhi dengan hal-hal yang bersifat *comedy*. Tugas utama pengkhotbah adalah untuk menjamin relevansi teks Alkitab ke dalam hubungan dengan sesama, penghukuman, dan pengalaman dari masing-masing jemaat. Hasil akhirnya adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan kebutuhan jemaat untuk membawa jemaat hidup dalam kekudusan.

Wright menyadari bahwa apa yang ia sampaikan bukan satu-satunya cara untuk membangun suatu khotbah yang baik, namun paling tidak Wright telah melakukan pekerjaan yang baik dengan menunjukkan berbagai cara untuk menggunakan "*homiletic of turning*" dalam menyampaikan *God's story*. Buku ini akan sangat berharga bagi pengkhotbah pemula yang ingin belajar bagaimana membangun sebuah khotbah yang akan membawa dampak baik secara intelektual maupun emosional.

Tommy Chendana
Mahasiswa Program M.Div. angkatan 2008
STT Amanat Agung